
**KARAKTERISTIK KEDEKATAN EMOSIONAL ORANGTUA SEBAGAI MODEL
DAN MENTOR KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA**

Livia Yuliatwati
Program Studi Psikologi Universitas Ciputra
Waterpark Boulevard, CitraRaya Surabaya 60216
e-mail: livia@ciputra.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik terkait kedekatan emosional yang diperlukan oleh orang tua sebagai model dan mentor kecerdasan emosional bagi anak remajanya. Subjek penelitian ini adalah 82 orang remaja sebuah SMP dan SMU di Surabaya yang berusia 13-18 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui angket kecerdasan emosional dan angket terbuka tentang kedekatan emosional subjek dengan orang tua mereka. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat dua karakteristik terkait kedekatan emosional yang diperlukan orang tua untuk menjadi model dan mentor kecerdasan emosional. Pertama, memiliki waktu kebersamaan yang lebih lama dengan remaja. Kedua, memiliki kualitas pribadi berikut ini, yaitu dapat dipercaya, memberikan kenyamanan emosional, serta dapat memahami dengan *style komunikasi remaja*.

Kata kunci: Model, mentor, kecerdasan emosional, kedekatan emosional.

**THE CHARACTERISTICS of PARENT'S EMOTIONAL CLOSENESS as MODEL
and MENTOR for ADOLESCENT'S EMOTIONAL INTELLIGENCE**

ABSTRACT. *The aim of this research is to find the parent's characteristics of emotional closeness so that they can be the model and mentor of emotional intelligence for their adolescent. Subjects in this research were 13-18 years old-students in a junior and senior high schools in Surabaya (N=82). Data were collected through emotional intelligence's questionnaire and open questionnaire about parent-adolescent emotional closeness. It was found that the characteristics have longer time of togetherness with adolescent and have some personal qualities e.g. trusworthy, making adolescent feel comfortable, and having understanding to adolescent's communication style.*

Key words: Model, mentor, emotional intelligence, emotional closeness.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional yang dipopulerkan oleh Goleman (1997) berawal dari konsep yang dikembangkan oleh Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 1997). Kecerdasan emosional ini terdiri dari beberapa elemen, yaitu kemampuan seseorang mengenali emosi diri, mengelola emosi tersebut, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kemampuan sebagai elemen kecerdasan emosional tersebut tidaklah secara otomatis dimiliki seseorang ketika lahir. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang berkembang melalui pendidikan, pengalaman, dan latihan (Stein & Book, 2002). Dengan demikian, seseorang memerlukan model dan mentor yang mendidik, melatih, dan menjadi teladan untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Goleman (1997) menyebutkan, bahwa keluarga adalah tempat pertama seseorang mempelajari emosi dan ketrampilannya. Jika keluarga adalah tempat pertama di mana kecerdasan emosional dipelajari, maka orang tua seharusnya menjadi model dan mentor kecerdasan emosional bagi anak-anaknya.

Model peran adalah seorang memberikan teladan perilaku yang positif sementara mentor adalah sahabat yang terpercaya, konselor, guru, dan biasanya adalah orang yang lebih berpengalaman (Wikipedia). Model kecerdasan emosional adalah pribadi yang dapat menjadi teladan dalam mengenali, mengelola emosi dirinya, dan berempati pada orang lain. Mentor kecerdasan emosional adalah seorang guru atau pelatih yang lebih berpengalaman dalam ketrampilan emosional. Hal tersebut didukung pula oleh Goleman (1997) yang menyebutkan bahwa contoh yang diberikan oleh orangtua sewaktu menangani emosi diri dan pasangan juga dipelajari oleh anak-anak. Lebih lanjut, Goleman (1997) juga menyebutkan bahwa pelatih dalam kecerdasan emosional adalah pribadi yang memahami dasar-dasar kecerdasan emosional. Jadi menurut Goleman (1997), proses pembelajaran emosi anak-anak terhadap orangtuanya meliputi perkataan dan perilaku orangtua kepada anak-anak serta pemberian teladan orang tua waktu mereka menangani perasaan pribadi maupun perasaan pasangannya. Seorang anak yang sering melihat ayah memarahi ibu secara kasar, mungkin akan mengalami kesulitan menangani emosi diri maupun emosi orang lain (Mitra, 2007). Berdasarkan proses pembelajaran anak tersebut, peneliti menilai bahwa kecerdasan emosional anak berkembang melalui imitasi dan *observational learning* terhadap perilaku dan perkataan ayah ibunya.

Namun ternyata tidak serta merta semua orang tua dapat berperan sebagai model dan mentor kecerdasan emosional yang efektif, sehingga anak remaja mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik. Goleman (1997, hal. 268) menambahkan, bahwa dalam proses pembelajaran emosi itu, terdapat "...orangtua yang berbakat sebagai guru emosi yang sangat baik, ada yang tidak." Suami istri yang memiliki ketrampilan emosional yang baik dalam pernikahannya adalah model dan mentor yang lebih mampu mendidik anaknya dalam mengatasi perubahan emosi (Hooven & Gottman dalam Goleman, 1997). Sementara itu, orang tua yang tidak mepedulikan perasaan anak, tidak mengarahkan anak untuk menggunakan cara yang tepat menangani perasaan, atau justru menghina perasaan anak adalah model dan mentor yang tidak efektif (Goleman, 1997). Oleh karena itu, orangtua yang hendak menjadi model dan mentor kecerdasan emosional yang efektif perlu memiliki beberapa karakteristik tertentu. Jika Hooven dan Gottman (dalam Goleman, 1997) berfokus pada bagaimana interaksi pasangan

suami istri dalam mendidik anaknya, maka peneliti lebih berfokus pada bagaimana pengasuhan orangtua pada anak remaja terkait proses perkembangan kecerdasan emosionalnya. Karena menurut model Belsky (dalam Santrock, 2003) perilaku dan perkembangan remaja tidak hanya dipengaruhi secara tidak langsung oleh relasi pernikahan suami istri, tetapi dipengaruhi juga secara langsung oleh pengasuhan orangtua.

Dalam upaya untuk mengetahui karakteristik yang terkait dengan pengasuhan orangtua sebagai model dan mentor kecerdasan emosional bagi remajanya, peneliti menelusuri teori *observational learning*. Sebagaimana penjelasan di atas, peneliti menduga, bahwa *observational learning ini terkait dengan perkembangan kecerdasan emosional anak*. Proses *modelling atau observational learning itu sendiri memiliki beberapa tahap, di mana tahap yang pertama adalah attentional process (Bandura dalam Crain, 1992)*. Menurut Bandura (dalam Crain, 1992) seorang model akan diperhatikan bila ia mampu menarik perhatian dan memiliki karakteristik yang signifikan bagi sang pengamat. Berdasarkan teori Bandura ini maka orang tua perlu memiliki karakteristik yang signifikan dan menarik perhatian remaja supaya orang tua dapat berperan sebagai model dan mentor bagi kecerdasan emosional remaja.

Burke & Weir (dalam Santrock, 2003) menemukan bahwa remaja dengan ayah dan ibu yang hadir dan dekat dengan keluarga, memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Setyawati (2004) yang melakukan penelitian secara khusus pada relasi ayah dan remaja juga menunjukkan hasil yang senada. Kedekatan emosional ayah dengan remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional yang lebih baik pada remajanya. Jadi hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan remaja menjadi karakteristik yang signifikan sebagai model dan mentor kecerdasan emosional yang efektif.

Kedekatan emosional diungkapkan secara sederhana sebagai rasa kedekatan pada orang lain (Camarena et al. dalam Johnson, 2004). Dalam beberapa penelitian, kedekatan emosional nampaknya terkait pula dengan *intimacy*. Menurut Camarena et al. (dalam Johnson, 2004) kedekatan emosional adalah salah satu pengukur *intimacy*. Dalam kamus Wikipedia, *pengalaman kedekatan emosional* adalah salah satu indikator *intimacy antar individu*. Peneliti masih belum memperoleh karakteristik terkait kedekatan emosional secara konkrit. Pertanyaan mengenai orang tua dengan karakteristik seperti apa yang dinilai dekat secara emosional masih belum terjawab. Oleh karena itu, peneliti menindaklanjuti pertanyaan tersebut dalam penelitian ini.

Peneliti ingin mengetahui karakteristik apa saja yang terkait dengan kedekatan emosional antara orang tua dan remaja. Dengan mengembangkan karakteristik tersebut, diharapkan orang tua dapat menjadi model dan mentor yang efektif bagi kecerdasan emosional remajanya. Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa saja karakteristik yang terkait dengan kedekatan

emosional yang perlu dimiliki orang tua, sehingga mereka dapat menjadi model dan mentor kecerdasan emosional bagi remajanya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sebuah SMP dan SMU di Surabaya. Populasi penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia sekitar 13-18 tahun dengan rentang pendidikan kelas VII sampai dengan kelas XII. Teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling*. Peneliti meminta data seluruh siswa pada tiap kelas dari guru Bimbingan dan Konseling. Peneliti mengambil 3 orang dari tiap kelas secara *random dengan mengundi berdasarkan nomor urut siswa*. Peneliti memperoleh 82 orang subjek secara keseluruhan yang mengisi angket penelitian.

Subjek mendapatkan dua buah angket, yaitu angket kecerdasan emosional dan sebuah angket terbuka untuk menggali kedekatan emosional subjek dengan orang tuanya. Angket kecerdasan emosional diberikan peneliti guna mengetahui tingkat kecerdasan emosional subjek. Sebagaimana penelitian Burke dan Weir (dalam Santrock, 2003) yang menemukan, bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang lebih baik, ternyata ayah dan ibu mereka memiliki kedekatan emosional yang baik pula. Jadi berdasarkan tingkat kecerdasan emosional subjek tersebut, peneliti dapat memiliki gambaran apakah orangtua mereka memiliki kedekatan emosional yang baik. Angket kecerdasan emosional ini adalah angket berisi 50 item pernyataan yang diadaptasi dari angket kecerdasan emosional Warsiki (1999) dan Safaria (2005). Item pernyataan disusun berdasarkan elemen kecerdasan emosional Goleman (1997). Peneliti menggunakan 4 skala Likert, yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan selalu. Guna memperoleh reliabilitas yang lebih baik, angket tersebut diuji coba sebelum digunakan pada subjek penelitian. Pengujian reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach menunjukkan angket kecerdasan emosional tersebut memiliki nilai alpha sebesar 0,909*.

Sementara itu, kedekatan emosional didefinisikan secara operasional oleh peneliti sebagai rasa dekat, rasa nyaman, serta adanya *emotional sharing antara remaja dan orangtuanya*. Hooven dan Gottman (dalam Goleman, 1997) menggunakan rekaman video untuk mengobservasi proses interaksi emosional orang tua dan anak-anaknya. Pengukuran demikian memang menarik. Namun setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan serta kendala *privacy*, peneliti memilih menggunakan angket terbuka untuk menggali kedekatan emosional remaja dan orangtuanya. Dengan harapan, angket terbuka ini dapat mendapatkan informasi yang kaya dari subjek mengenai relasi mereka dengan orangtuanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas mengenai karakteristik model yang berkaitan dengan kedekatan emosional menurut jawaban subjek, peneliti akan memaparkan hasil angket kecerdasan emosional subjek terlebih dahulu. Sebagaimana penelitian Burke dan Weir (dalam Santrock, 2003) yang menemukan bahwa remaja dengan

kecerdasan emosional yang lebih baik, ternyata mereka memiliki ayah dan ibu dengan kedekatan emosional yang baik pula. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka jika kecerdasan emosional subjek cukup baik maka terdapat kemungkinan, bahwa karakteristik model dan mentor kecerdasan emosional subjek adalah hal yang positif untuk diterapkan. Jika ternyata kecerdasan emosional subjek tidak terlalu baik, maka terdapat kemungkinan bahwa karakteristik model dan mentor kecerdasan emosional subjek bukanlah hal yang positif untuk diterapkan. Kategori kecerdasan emosional subjek berdasarkan skor pada angket kecerdasan emosional dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kecerdasan Emosional Subjek

Kategori	Interval skor	Frekuensi	Prosentase
Sangat tinggi	$X \geq 122,4$	4	4.9%
Tinggi	100,8-122,39	34	41.5%
Cukup	79,2-100,79	37	45.1%
Rendah	57,6-79,19	7	8.5%
Sangat rendah	$X < 57,6$	0	0%
Total		82	100%

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kecerdasan emosional yang berkisar pada kategori cukup hingga tinggi. Sementara sebagian kecil subjek berada pada kategori rendah dan kategori sangat tinggi. Tidak terdapat subjek yang memiliki kecerdasan emosional pada kategori sangat rendah. Setelah mengetahui bahwa sebagian besar subjek memiliki kecerdasan emosional yang cukup hingga baik, maka terdapat kemungkinan bahwa model dan mentor kecerdasan emosional para subjek memiliki karakteristik yang bernilai positif untuk diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Selanjutnya peneliti mulai menggali karakteristik yang berkaitan dengan kedekatan emosional. Definisi operasional dari kedekatan emosional adalah rasa dekat, rasa nyaman, serta adanya *emotional sharing antara remaja dan orangtuanya*. Berdasarkan hal ini, peneliti menanyakan siapa figur orangtua yang dirasa subjek lebih dekat dengan dirinya serta alasan subjek mengapa dirinya merasa lebih dekat dengan figur orangtua tersebut.

Peneliti melakukan tabulasi silang untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut terkait jawaban subjek. Tabel 2 adalah hasil tabulasi silang antara kedekatan subjek dengan salah satu orang tua dan alasan mereka memilih orang tua yang dinilai dekat dengan diri subjek.

Tabel 2. Tabulasi Silang Kedekatan Subjek dengan Salah Satu Orang Tua dan Alasan Kedekatan Subjek

Alasan Kedekatan Subjek	Dekat dengan Ayah		Dekat dengan Ibu		Total
	f	(%)	f	(%)	
Memberi solusi	1	6.3%	1	1.5%	2
Bisa mengerti, dipercaya, memberi rasa nyaman	11	68.8%	25	37.9%	36
Ada kesamaan	3	18.8%	2	3%	5
Avah/ibu tidak ada atau	1	6.3%	38	57.6%	39

Karakteristik Kedekatan Emosional Orangtua Sebagai Model dan Mentor Kecerdasan Emosional Remaja (Livia Yuliawati)

jarang di rumah				
Total	16	100%	66	100%

Sumber: Yuliawati (2006)

Subjek memberikan jawaban yang beragam mengenai alasan kedekatan subjek namun peneliti mengelompokkan jawaban tersebut dalam kategori sebagaimana yang terdapat pada Tabel 2. Pada kategori memberi solusi, terdapat contoh jawaban sebagai berikut: pandai mencarikan jalan keluar, memberikan informasi yang berguna, memberi nasihat. Sementara itu jawaban yang termasuk pada kategori bisa mengerti, dipercaya, memberi nyaman adalah jawaban: memahami subjek, bisa *nyambung dengan subjek*, *bisa menjaga rahasia*, membuat subjek merasa lebih tenang dan nyaman. Pada kategori ada kesamaan maka subjek memberi contoh jawaban seperti memiliki hobby yang sama, jenis kelamin yang sama. Pada kategori ayah/ibu tidak ada atau jarang di rumah, jawaban subjek pun sama dengan kategori tersebut. Berikut ini akan dibahas hasil tabulasi silang pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan, bahwa sebagian besar subjek yang merasa lebih dekat dengan ayahnya, menilai ayah memiliki karakteristik dapat memahami mereka, dapat dipercaya serta dapat memberikan kenyamanan bagi mereka. Sementara itu, sebagian besar subjek merasa lebih dekat dengan ibunya, karena ayah tidak ada atau jarang ada di rumah. Ketidakhadiran ayah mungkin dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya rapat kerja, bekerja lembur, bekerja di luar kota, mengikuti kegiatan gereja/masyarakat, dan lain-lain. Setiawan (2006) juga menemukan bahwa frekuensi kehadiran ayah yang relatif jarang di rumah membuat mahasiswa cenderung tidak memilih ayah sebagai sumber bantuan. Mahasiswa ini akhirnya lebih memilih ibu sebagai sumber bantuan (Setiawan, 2006).

Selain itu, ketidakhadiran ayah justru meningkatkan kedekatan emosional antara subjek dan ibu. Hal ini didukung pula oleh Steinberg (2002) yang menyebutkan, bahwa lebih banyaknya waktu yang dihabiskan antara ibu dan anak selama masa pertumbuhan anak justru memperkuat kedekatan emosional anak dengan ibu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa kedekatan emosional tidak hanya berkaitan dengan karakteristik pribadi, namun juga berkaitan dengan adanya waktu yang cukup untuk hadir bersama-sama dengan remaja.

Alasan lain yang juga dipilih oleh sejumlah besar subjek adalah karena ibu bisa mengerti, dipercaya, dan memberi kenyamanan pada subjek. Karakteristik tersebut senada dengan karakteristik yang diungkapkan oleh subjek yang merasa lebih dekat dengan ayah. Tampaknya karakteristik tersebut dinilai subjek sebagai karakteristik yang signifikan sehingga mereka merasa dekat secara emosional dengan orangtuanya.

Dalam menelusuri karakteristik yang berkaitan dengan kedekatan emosional, peneliti selanjutnya menanyakan mengenai siapa figur yang menjadi tempat subjek mencurahkan isi hati (*curhat*). Menurut ensiklopedi Wikipedia, kedekatan

emosional juga melibatkan keterbukaan untuk berbagi pikiran dan perasaan. Jadi untuk mengetahui adanya kedekatan emosional yang dibina subjek dengan orang tua maupun figur lain, peneliti mengajukan pertanyaan seputar figur tempat curhat subjek. Dari jawaban tersebut peneliti melakukan tabulasi silang pada jawaban subjek tentang *significant person sebagai tempat curhat mereka dan alasan subjek memilih mereka sebagai tempat curhat melalui Tabel 3.*

Tabel 3. Tabulasi Silang Significant Person sebagai Tempat Curhat dan Alasan Subjek Memilih Tempat Curhat

Alasan subjek memilih tempat curhat	Curhat pada Ayah		Curhat pada Ibu		Curhat pada Saudara		Curhat pada Teman		Total
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	
Memberi solusi	2	50%	6	28.6	0	0%	4	8.3%	12
Bisa mengerti, dipercaya, memberi rasa nyaman secara emosional	2	50%	15	71.4 %	5	55.6%	33	68.8%	55
Ada kesamaan (hobi,usia, jenis kelamin, dst)	0	0%	0	0%	0	0%	2	4.2%	2
Sungkan dengan ortu	0	0%	0	0%	4	44.4%	9	18.8%	13
Total	4	100%	21	100%	9	100%	48	100%	82

Sumber: Yuliawati (2006)

Tabel 3 menunjukkan, bahwa alasan sebagian besar subjek dalam memilih *significant person sebagai tempat curhat (baik subjek yang curhat pada ayah, ibu, saudara maupun teman)* adalah karena *significant person tersebut dapat mengerti, dapat dipercaya oleh subjek, dan memberi rasa nyaman secara emosional bagi subjek.*

Berdasarkan pembahasan pada serangkaian tabel di atas, terutama pada Tabel 2 dan Tabel 3, maka karakteristik yang terkait dengan kedekatan emosional adalah bisa memahami *style komunikasi subjek, dapat dipercaya, dan dapat* membuat subjek merasa nyaman. Hal tersebut senada pula dengan penelitian Hetherington dan Frankie (dalam Hall, Lindzey, & Campbell, 1998), bahwa anak laki-laki maupun perempuan lebih cenderung meniru orang tua dengan karakteristik yang hangat dan yang mengasuh mereka dengan baik. Remaja dengan ayah dan ibu yang hadir dan dekat dengan keluarga memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik, sebagaimana penelitian Burke & Weir (dalam Santrock, 2003).

Pada penelitian Setiawan (2006), para mahasiswa juga menyebutkan kualitas pribadi yang senada dengan hasil penelitian ini. Kualitas pribadi yang diharapkan oleh mahasiswa dalam mencari sumber pertolongan adalah *empathic understanding, acceptance, caring and genuineness (mampu memahami, menerima, mempedulikan, dan tulus menolong)*. Dengan demikian, karakteristik terkait kedekatan emosional yang ditemukan dalam penelitian ini, ternyata tidak

hanya diperlukan oleh remaja saja, namun diperlukan pula oleh kalangan mahasiswa. Peneliti menilai karakteristik terkait kedekatan emosional ini adalah hal yang sangat penting untuk diterapkan oleh orang tua maupun individu yang berperan sebagai sumber bantuan bagi remaja dan mahasiswa.

Selain karakteristik tersebut, model juga harus memiliki frekuensi waktu kebersamaan dengan subjek yang besar agar memperbesar kemungkinan perilaku kecerdasan emosional model ditiru oleh subjek. Karena salah satu faktor yang menentukan besarnya kemungkinan model tersebut diperhatikan adalah makin besarnya frekuensi model tersebut dilihat oleh observer (Boyd & Bee, 2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah terdapat dua karakteristik yang terkait dengan kedekatan emosional yang diperlukan orang tua untuk berperan efektif sebagai model dan mentor kecerdasan emosional remaja. Pertama, memiliki waktu kebersamaan yang cukup dengan subjek, sehingga perilaku dan perkataan orangtua sering diperhatikan oleh remaja. Kedua, model harus memiliki karakter yang dinilai signifikan oleh remaja, yaitu bisa dipercaya, memberikan kenyamanan emosional, dan dapat beradaptasi dengan *style komunikasi remaja*. Melalui kedua karakteristik terkait kedekatan emosional tersebut, relasi orang tua-remaja dapat menjadi sarana yang efektif dalam memberikan teladan dan melatih kecerdasan emosional. Sebagai aplikasi dari penelitian ini, maka ada beberapa saran untuk meningkatkan kedekatan emosional orangtua dan remaja, sehingga memaksimalkan peran orangtua sebagai model dan mentor kecerdasan emosional. Pertama, *orang tua, lebih-lebih jika ayah dan ibu bekerja, sebaiknya memanfaatkan keterbatasan waktunya secara efektif untuk melatih kecerdasan emosional remaja melalui kedekatan emosional pada aktivitas bersama*. Orang tua dapat mengajak anak bercanda dan mengajarkan anak tentang humor sebagai bagian mengurangi kecemasan (Shapiro, 1997).

Kedua, *ibu sebaiknya memberikan dukungan pada ayah untuk membangun kedekatan emosional dengan anak remajanya*. Pada penelitian ini ditemukan, bahwa ayah lebih jarang berada di rumah maka ibu dapat mendukung ayah dalam memanfaatkan keterbatasan waktu ayah secara efektif. Dukungan, harapan, dan sikap ibu pada ayah untuk terlibat lebih dalam berelasi dengan anak, akan membantu ayah untuk membawa dirinya lebih dekat dengan anak pula (Simons et al., dikutip oleh Andayani & Koentjoro, 2004). Bentuk dukungan ibu pada ayah bisa berupa memberikan informasi tentang perkembangan anak, cara pendekatan yang tepat untuk kepribadian anak remajanya, dan memberi saran tentang apa yang harus dilakukan ayah dalam menyikapi masalah anak remajanya. Ibu bisa memberikan ayah kesempatan berinisiatif dan belajar mengenal kehidupan pribadi anak secara langsung, tidak hanya sebatas berdasarkan informasi dari ibu saja. Di sisi lain, ibu hendaknya juga mendorong anak untuk lebih dekat dengan ayah agar

ada relasi yang bermakna antara ayah dan anak. Misalnya mendorong anak untuk juga *curhat dan terbuka dengan ayah*.

Ketiga, mengembangkan pola asuh autoritatif (Santrock, 2003) untuk mendorong kedekatan emosional yang lebih besar antara orangtua dan anak. Orangtua perlu bersikap sebagai sahabat dan menunjukkan bahwa dirinya bukan sosok yang "jauh". Peneliti menyarankan pola asuh autoritatif sebagai usaha orangtua menciptakan atmosfer bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional, khususnya dalam membina hubungan. Pola asuh autoritatif dimana orangtua memberikan kasih sayang dan kedisiplinan bagi anak, dapat membuka kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan melihat sudut pandang orang lain. Pola asuh ini diharapkan mendukung keterbukaan anak pada orang tua, sehingga anak-anak tidak sungkan untuk *curhat pada orang tua*.

Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pengaruh relasi pernikahan ayah dan ibu terhadap pembelajaran kecerdasan emosional remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih pada Dra. Jenny Lukito Setiawan, M.A., Ph.D., Psikolog; Bachtiar Sihombing, S.Th., M.A.C.E; serta RPC Universitas Ciputra atas dukungan dan saran yang sangat berarti untuk artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, B., & Koentjoro. (2004). Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting. *Surabaya: CV. Citra Media*.

Boyd, D., & Bee, H. (2006). Lifespan development (*4th ed.*). *Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.*

Crain, W. (1992). Theories of development: Concepts and application. *USA: Prentice-Hall, Inc.*

Goleman, D. (1997). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional (T. Hermaya, Pengalih bhs.)*. Jakarta: Gramedia.

Hall, C.S., Lindzey, G., & Campbell, J.B. (1998). Theories of personality. *Canada: John Wiley & Sons, Inc.*

Johnson, H.D. (2004). Gender, grade, and relationship differences in emotional closeness within adolescent friendships.
http://findarticles.com/p/articles/mi_m2248/is_154_39/ai_n6364174/print

Mitra, S. (2007). The art of successful parenting: Kiat sukses mendidik anak (*Faria Wahdiono, Pengalih bhs.*). Jakarta: PT Intisari Mediatama.

Karakteristik Kedekatan Emosional Orangtua Sebagai Model dan Mentor Kecerdasan Emosional Remaja (Livia Yulawati)

Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence* (edisi ke-6) (Shinto B. Adelar, Sherly Saragih, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.

Setiawan, J.L. (2006). Mahasiswa dan sumber bantuan yang menjadi pilihan utama. *Jurnal Sosial & Humaniora*, 1(2), 119-130.

Setyawati, A.T. (2004). *Kedekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional remaja*. Skripsi, tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.

Shapiro, L.E. (1997). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak (Alex Tri Kantjono, Pengalih bhs.)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Stein, S.J., & Book, H.E. (2002). *Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses* (Trinanda Rainy Januarsari, Yudhi Murtanto, Pengalih bhs.). Bandung: Kaifa.

Steinberg, L. (2002). *Adolescence (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Warsiki, A.D. (1997). *Hubungan kecerdasan emosional dan kecenderungan agresi pada remaja*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Surabaya, Surabaya.

Wikipedia. http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional_intimacy

Wikipedia. <http://en.wikipedia.org/wiki/Mentor>

Yulawati, L. (2006). *Perbedaan kecerdasan emosional remaja ditinjau dari keberadaan ayah*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Surabaya, Surabaya.